

LITERASI NUMERASI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GORONTALO UTARA

Asriyati Nadjamuddin, Fatmawati Mile, Nur Wahyu Muhridja
IAIN Sultan Amai Gorontalo
asriyati_nn@iaingorontalo.ac.id, fatmawatimile2001@gmail.com,
wahyumuhridja@gmail.com

ABSTRACT

Numeracy competence as one of the domains of mathematics can solve daily problems and the context of realistic problems provides students with ease in learning numeracy. This is in line with competency-based learning is focused on integrating knowledge, skills, and attitudes in education and creating a more authentic learning environment that leads to improving the quality of education. This article describes how the implementation of numeracy literacy in SDN Kwandang District, North Gorontalo Regency. The speakers were the principal, representatives of upper and lower grade teachers at SDN 03, SDN 07 and SDN 08, Kwandang District, North Gorontalo Regency. The study used source triangulation and member checks. The results of the research were obtained (1) numeracy literacy-oriented learning activities were carried out by planning (media, learning materials, and implementation), the implementation was carried out face-to-face and independently, control through supervision and reflection activities. (2) the implementation of numeracy literacy programs through the development of a text-rich environment, the development of the social-emotional environment and the development of the academic environment in schools have not been optimal.

Keywords: literacy, numeracy.

PENDAHULUAN

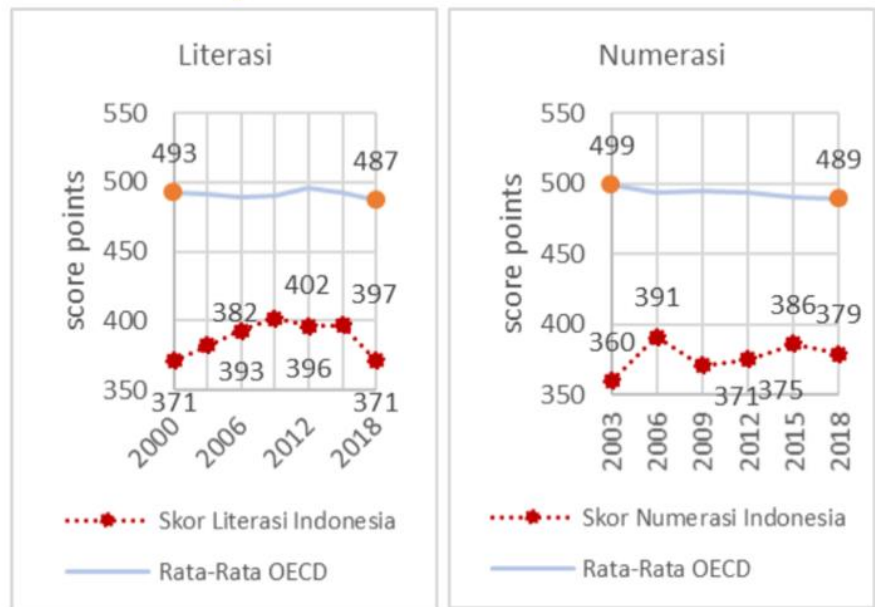
Literasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, kemampuan literasi diperlukan dalam berbagai keperluan hidup manusia. Literasi numerasi yang dipelajari melalui matematika merupakan mata pelajaran yang berkontribusi dalam praktik kehidupan sehari-hari baik dalam karir maupun Home and Consumer studies (HCS), untuk itu diperlukan skenario konteks yang lebih realistis untuk dipelajari siswa seperti hal-hal dari kehidupan nyata. Hal ini membuktikan hubungan timbal balik antara kompetensi numerasi dan penyelesaian masalah dimana kompetensi numerasi sebagai salah satu domain dari matematika dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, dan konteks permasalahan realistik memberikan kemudahan siswa dalam mempelajari numerasi. Hal tersebut sejalan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi difokuskan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih otentik sehingga mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan.

Pengembangan potensi siswa dapat diwujudkan melalui dukungan pembelajaran yang baik melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap belajarnya. Tahap belajar anak usia Sekolah Dasar dijelaskan oleh J. Piaget berada pada tahap operasional konkret yang mampu menggunakan operasi dan logikanya. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran matematika sekolah dasar berbasis aktivitas seperti bermain dimana guru mendiagnosis,

menyusun pembelajaran, memberimotivasi, memberikan permasalahan kontekstual dan mendemonstrasikan strateginya dapat mendorong kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Pembelajaran yang berorientasi numerasi secara kritis melibatkan berbasis aktivitas seperti bermain dimana guru mendiagnosis, menyusun pembelajaran, memberimotivasi, memberikan permasalahan kontekstual dan mendemonstrasikan strateginya dapat mendorong kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Pembelajaran yang berorientasi numerasi secara kritis melibatkan perhatian pada hubungan yang ada dalam bidang matematika dan mengeksplorasi cara-cara mengatasi permasalahan sehingga pembelajaran matematika berorientasi numerasi menjadi pengalaman yang memberdayakan. Selain itu pengalaman pembelajaran berorientasi literasi numerasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih realistik sehingga kemampuan penalaran dapat berkembang. Pengalaman pembelajaran yang dilaksanakan harus dievaluasi agar diketahui kelebihan atau kekurangannya sehingga dapat dilakukan perbaikan atau dilakukan program asesmen.

Berdasarkan hasil evaluasi skala besar melalui PISA sebagai program penilaian internasional yang menguji kualitas akademis siswa oleh OECD, Indonesia pada tahun 2015 berada pada peringkat 62 dari 72 negara peserta tes. Hasil tersebut membuktikan bahwa pendidikan Indonesia sangat jauh tertinggal . Hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika mencapai 397 dengan skor rata-rata OECD 487. Tercatat berdasarkan evaluasi menggunakan TIMSS pada tahun 2003 Indonesia memiliki skor rata-rata 411 dan menduduki peringkat 35 dari 46 negara peserta. Pada tahun 2007 peringkat Indonesia turun pada 36 dari 49 peserta dengan skor rata-rata 397. TIMSS tahun 2011 peringkat Indonesia semakin turun di angka 38 dari 42 negara peserta dengan skor 386, dan pada akhirnya tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara peserta .

PISA dan TIMMS menganalisis dari berbagai aspek seperti perbedaan gender kualitas literasi numerasi pada siswa dipengaruhi oleh kemampuan , lingkungan belajar, dan faktor lain yang relevan.



Gambar 1.
Skor Literasi Numerasi Indonesia

Penilaian PISA memberikan tiga jenis hasil utama yaitu: (a) indikator dasar yang menggambarkan profil pengetahuan dan keterampilan siswa, (b) indikator bagaimana keterampilan siswa berkaitan dengan berbagai variabel demografis, sosial, ekonomi, dan pendidikan, dan (c) indikator yang menunjukkan perubahan dalam hasil dan distribusinya dalam hubungan latar belakang tingkat siswa, sekolah, dan sistem pendidikan (OECD, 2019) . Keterampilan kognitif dikategorikan dalam tiga domain besar yaitu mengetahui, menerapkan, dan penalaran .

Kementrian Pendidikan Kebudayaan mengupayakan untuk memperbaiki kualitas literasi numerasi siswa melalui Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Numerasi. Kebijakan AKM berimplikasi pada kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan siswa dalam bernalar menggunakan pengetahuan matematika yang tidak hanya sekedar menghitung tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep dan prinsip matematika dalam suatu konteks permasalahan. Tuntutan pencapaian kompetensi literasi numerasi mengharuskan sekolah mengelola pembelajaran berorientasi literasi numerasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian guru dalam mendesain pembelajaran berorientasi literasi numerasi juga. Sebagaimana diungkapkan bahwa kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru menentukan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran . Kendala yang dialami dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar antara lain minat siswa yang masih minim terhadap

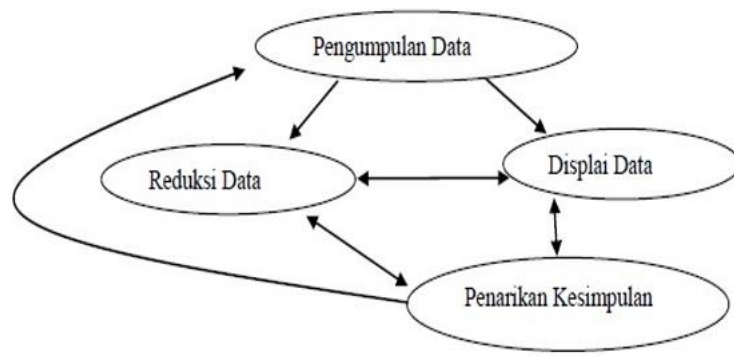
pelajaran matematika, pemahaman pada penggunaan rumus matematika, pembelajaran dilakukan dengan cara yang lama, dominasi peran guru dalam pembelajaran, dan penggunaan bahan belajar yang belum optimal .

Pembelajaran literasi numerasi disusun secara kontekstual yaitu personal, sosialbudaya, dan saintifik dengan berbagai domain konten matematika yang menuntut kemampuan analitis siswa dalam memecahkan permasalahan sejalan dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan pada kehidupan di abad 21. Menurut Ennis indikator berpikir kritis diantara adalah (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut, dan (5) menyusun strategi dan taktik .

Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara merupakan salah satu Kecamatan di Provinsi Gorontalo. Kemajuan pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kwandang Kepulauan membutuhkan data dan analisis situasi kemampuan guru dan pembelajaran yang berorientasi literasi numerasi untuk menunjang pengambilan kebijakan pendidikan dasar di daerah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melihat bagaimana pelaksanaan literasi numerasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain kualitatif yang menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di Sekolah Dasar Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Menurut Sugiyono , metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.



Gambar 2 .
Model Analisis Data: (Sugiyono: 2017)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi data terkait pembelajaran berorientasi literasi numerasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru. Observasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi kegiatan, dokumentasi perencanaan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dari penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik member check dan triangulasi data. Member check dilakukan dengan meminta tanggapan terhadap pencatatan hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang dilaporkan benar adanya. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang berbeda secara kontras agar merujuk kepada informasi yang sama. Dengan begitu reliabilitas data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Setelah memperoleh data yang akurat maka dilakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data model alir-interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis diimbangi dengan menyajikan data dan dikonfirmasi dengan teori atau hasil penelitian terdahulu sehingga dapat diperoleh simpulan yang tepat.

Penelitian dilakukan di 3 (tiga) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo, yaitu SDN 03 Kwandang, SDN 07 Kwandang dan SDN 08 Kwandang. Alasan dilakukan penelitian di Kecamatan ini karena Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo Utara sedang menggalakkan Program Literasi di Kecamatan Kwandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SDN 8, SDN 7 dan SDN 3 dilakukan melalui strategi penyediaan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (makerspace) yang memfasilitasi interaksi numerasi. Ketersediaan sarana lingkungan fisik tersebut belum merata pada ketiga sekolah. Hasil wawancara bersama Kepala SDN 8 Kecamatan Kwandang dan observasi di sekolah, seluruh kelas telah memenuhi standar indikator sekolah kaya teks namun keterlaksanaan dalam numerasi belum terpenuhi seperti (1) setiap ruang kelas terdapat alat yang berhubungan dengan numerasi seperti alat pengukur tinggi badan dsb, (2) taman sekolah yang memiliki permainan yang berkaitan dengan numerasi, (3) ruang kelas yang memiliki tampilan informasi dengan angka, table dan grafik, (4) perpustakaan yang memiliki papan permainan yang berkaitan dengan numerasi.

Kepala SDN 7 Kecamatan Kwandang dalam wawancara sekaligus menunjukkan situasi lingkungan fisik sekolah menyampaikan bahwa hanya beberapa kelas yang telah memenuhi standar indikator sekolah kaya teks dan numerat. Beberapa indikator yang tidak terpenuhi adalah (1) siswa tidak memiliki akses terhadap teknologi pembelajaran yang mendukung literasi (software, teks audio, computer dan lainnya), (2) tidak tersedia sudut baca sekolah maupun sudut baca kelas yang berisi buku-buku berjenjang untuk pembiasaan dan pembelajaran, (3) ruang kelas tidak dapat diatur fleksibel untuk pembelajaran kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan dan individu, (4) tidak ada ruang kelas menampilkan informasi yang diperkaya dengan angka, table atau grafik, dan (5) perpustakaan tidak memiliki permainan papan yang berkaitan dengan numerasi.

Dukungan ketersediaan lingkungan fisik yang mendukung program literasi numerasi SDN 3 Kecamatan Kwandang juga belum optimal dengan belum terpenuhinya indikator sekolah kaya teks. Dalam wawancara bersama Kepala SDN 3 Kecamatan Kwandang, bahwa hanya beberapa indikator sekolah kaya teks dan numerat yang terpenuhi di SDN 3, yaitu (1) ruang kelas diberi label dengan kata dan gambar pada semua bahan, media dan pojok-pojok pembelajaran, (2) ruang kelas dihiasi dengan gambar, ilustrasi, tugas siswa dan kata-kata yang diambil dari tema pembelajaran, (3) tersedia papan untuk menempelkan jadwal pelajaran, (4) tersedia sudut baca yang berisi buku-buku berjenjang untuk pembiasaan dan pembelajaran, (5) buku-buku diatur dan dikelompokkan dengan rapi berdasarkan genre dan jenjang, (6) ruang kelas memiliki sudut belajar (literasi, sains, matematika, seni), (7) ruang kelas dapat diatur fleksibel untuk pembelajaran dengan

kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan dan individu, (8) ruang kelas dan ruang lain terdapat alat yang berhubungan dengan numerasi, misalnya alat pengukur tinggi badan, thermometer dan lainnya, (9) ruang kelas dan ruang lain terdapat tampilan informasi yang diperkaya dengan angka, tabel dan grafik, (10) siswa memiliki akses terhadap kalkulator atau alat hitung lainnya. 10 indikator yang terpenuhi ini hanya terlaksana pada beberapa kelas saja.

Dalam membangun lingkungan sosial-afektif positif yang mendukung growth mindset bahwa literasi numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja. Indikator yang digunakan dalam memantau keterlaksanaan pembangunan lingkungan sosial-afektif positif di SDN 8 Kwandang adalah (1) pengakuan atas prestasi dan pencapaian siswa dalam tahun ajaran, (2) kepala sekolah mengenal siswa ketika masuk kelas, (3) kepala sekolah aktif terlibat mempromosikan literasi, (4) ada perayaan literasi selama tahun ajaran berlangsung, (5) ada budaya kolaboratif yang membangun kepakaran dan bakat staf dan guru, (6) ada waktu tersedia bagi staf dan guru untuk berkolaborasi dalam mengelola masalah-masalah literasi, (7) staf terlibat dalam pengambilan keputusan, (8) lingkungan kelas dan sekolah terdapat pesan positif siswa mampu menjadi numerat, (9) guru menyampaikan secara lisan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat, (10) guru menyampaikan melalui perlakuan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat, (11) guru berkomunikasi dengan orangtua bahwa siswa menjadi numerat.

Penguatan di lingkungan sosial afektif SDN 7 dan SDN 8 Kecamatan Kwandang yang belum terlaksana yaitu (1) perayaan literasi selama tahun ajaran berlangsung, (2) budaya kolaboratif yang membangun kepakaran dan bakat staf/guru, (3) guru menyampaikan melalui perlakuan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat, (4) guru berkomunikasi dengan orangtua bahwa siswa menjadi numerat.

Dalam penguatan literasi numerasi di lingkungan akademik dalam bentuk penekanan penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah di dalam mata pelajaran matematika dan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran non matematika. Secara umum, guru di ketiga SDN belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan mengembangkan kapasitasnya dalam penguasaan literasi dan numerasi. Khusus untuk SDN 3 Kecamatan Kwandang, keterlaksanaan literasi numerasi di lingkungan akademik belum terpenuhi yaitu (1) kelas tidak memiliki sarana untuk

mendukung pembelajaran dalam bentuk alat peraga, buku pengayaan dan media multimedial, (2) tidak tersedia waktu bagi siswa untuk berkegiatan dengan buku pengayaan baik secara terstruktur baik untuk tujuan pembelajaran maupun untuk tujuan kesenangan, (3) tidak adanya kegiatan penguatan literasi baik pada ranah intrakurikuler, kurikuler maupun ekstrakurikuler, (4) guru matematika dan non matematika belum mendapatkan pendampingan untuk pengembangan kapasitasnya,

Secara umum, implementasi literasi numerasi di sekolah berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi literasi numerasi. Pembelajaran berorientasi literasi numerasi mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Untuk mewujudkannya, guru memberikan bahan bacaan atau teks untuk dibaca, ditelaah dan dibedah oleh siswa. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dengan berbagai cara antaranya tanya jawab, diskusi, penugasan, dan penemuan.

Aktivitas pembelajaran di SDN 8 Kecamatan Kwandang diawali dengan tahapan perencanaan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Puteri Missico Buata, M.Pd Guru Kelas 5 SDN 8 Kecamatan Kwandang bahwa perencanaan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di SDN 8 Kwandang diawali dengan penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Bahan Ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan di sekolah. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah dirinci aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti kegiatan pembelajaran yang diawali dengan membaca buku selama 15 menit. Selain itu, terdapat program berkunjung ke perpustakaan yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh setiap kelas. Menurut Ibu Sri Jemy Afrianty Moha bahwa agenda membaca tidak hanya dilakukan di kelas, tapi juga memanfaatkan perpustakaan.

Hal yang sama juga di SDN 7 Kecamatan Kwandang, sebagaimana disampaikan Ibu Tuti Asiali Bau, S.Pd bahwa banyak hal yang harus disiapkan oleh guru dalam mengawali pembelajaran berorientasi literasi numerasi.

“Dalam tahapan perencanaan, yang saya lakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, mencari sumber-sumber yang bisa menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan dan menganalisis semua informasi yang masuk. Selanjutnya, saya mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan dicapai, menentukan tuntunan dalam kompetensi dasar tersebut, dan menentukan aktifitas. Tahapan penentuan aktifitas ini sekaligus dengan penetapan media maupun alat yang akan digunakan dalam aktifitas pembelajaran nanti”

Guru Kelas 5 SDN 3 Kecamatan Kwandang Ibu Adha Pongoliu, S.Pd menyampaikan bawa guru harus paham dengan tujuan kurikulum yang digunakan, agar mudah dalam merancang perencanaan pembelajaran.

“Sebelum merancang rencana pembelajaran, saya harus memahami dengan baik tujuan dan target kompetensi yang harus dicapai agar siswa kemampuan literasi dan numerasi tercapai. Setelah itu saya melakukan identifikasi kebutuhan, mengumpulkan bahan rujukan, lalu menyusun rancangan pembelajaran”

Tahapan awal ini berdasarkan prodiktor yang relevan sangat penting bagi siswa. Siswa dapat memperoleh pencerahan dalam pembelajaran terhadap peristiwa (fenomena alam dan sosial) di sekitarnya dalam pembelajaran di sekolah secara utuh. Sehingga pembelajaran tidak terasing dari kehidupan siswa sehari-hari, tapi memberi inspirasi agar dapat mengambil keputusan sebagai alternatif solusi yang menginspirasi orang banyak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai produk akhir proses perencanaan pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai acuan pelaksanaan pengelolaan kelas di SD. RPP yang baik dan lengkap diharapkan memiliki semua perlengkapan pembelajaran, antara lain: pertama, adanya kesinambungan elaborasi dari rumusan tujuan, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar; kedua, komponen RPP sesuai dengan ketentuan; ketiga, pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik; keempat digunakannya sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran; dan kelima, model evaluasi hasil belajar yang mengukur keseluruhan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Evaluasi perencanaan pembelajaran merupakan puncak dari proses perencanaan pembelajaran, artinya produk perencanaan pembelajaran akan ditinjau-ulang sebagai proses menentukan profil pembelajaran. Format evaluasi dapat dijadikan sebagai instrumen proses perencanaan pembelajaran, artinya dalam pengembangan RPP telah memiliki pemahaman dan landasan teori yang memadai agar RPP sesuai dengan arah kebijakan pendidikan.

Hasil wawancara tertulis menunjukan bahwa secara umum guru belum optimal dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang berorientasi literasi numerasi. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Guru belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan dan penguasaan literasi

- b. Guru matematika belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kapasitasnya dalam (1) menemukan konteks kehidupan nyata untuk pembelajaran matematika (2) menggunakan alat dalam menyelesaikan permasalahan matematika (3) menerapkan matematika di dalam berbagai konteks baik di sekolah maupun di luar sekolah
- c. Guru non-matematika belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kapasitasnya dalam (1) mengidentifikasi tuntutan numerasi dalam mata pelajaran yang diajar (2) mengembangkan pembelajaran dengan unsur numerasi (3) menggunakan terminology matematika yang tepat dalam mata pelajarannya
- d. Kelas belum memiliki sarana untuk mendukung pembelajaran dalam bentuk alat peraga, buku pengayaan dan media multimedia
- e. Siswa belum memiliki waktu untuk berkegiatan dengan buku pengayaan secara terstruktur (dalam bimbingan guru atau berkolaborasi dengan teman atau secara mandiri) baik untuk tujuan pembelajaran maupun tujuan non pelajaran
- f. Belum tersedianya kegiatan penguatan numerasi yang optimal baik pada ranah intrakurikuler, kurikuler maupun ekstrakurikuler

Hal ini juga dikuatkan oleh Rapor Pendidikan Publik Tahun 2022 untuk jenjang SD/ sederajat di Kabupaten Gorontalo Utara yang dirilis oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Rapor tersebut menyajikan secara singkat tentang indeks kualitas pembelajaran guru SD di Kabupaten Gorontalo Utara masih dalam zona merah yaitu tahap Disorientasi, dimana suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru. Sementara untuk indeks refleksi guru berada dalam zona kuning yaitu kategori aktif, mendeskripsikan kegiatan pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan belum terstruktur. Guru belum konsisten melakukan refleksi pembelajaran, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan mencetuskan inovasi baru.

Secara umum, tahapan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai rancangan yang telah direncanakan, sebagaimana disampaikan Ibu Sri Jemy Afrianty Moha guru SDN 8 Kecamatan Kwandang menyatakan bahwa untuk kelas bawah guru mendekatkan pemahaman siswa dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan dan kelas atas guru memanfaatkan berbagai metode ajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

“Untuk pembelajaran yang berorientasi literasi numerasi di kelas rendah diawali dengan mengasah kemampuan berhitung dan mengidentifikasi jumlah benda serta mengoperasikan

bilangan dalam penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media yang terjangkau dan biasa digunakan oleh siswa setiap hari, seperti buku, pensil dan lainnya”

Aktivitas pelaksanaan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di SDN 7 dan SDN 3 Kecamatan Kwandang dilaksanakan secara variative dengan berbagai langkah seperti membaca senyap, permainan matematika yang mengaplikasikan konsep bilangan dan ketrampilan operasi hitung melalui aktivitas di sekolah dan rumah.

Langkah pembelajaran yang menjadi rencana skenario pembelajaran telah mempertimbangkan teori perumusan tujuan yang operasional, cara mencapai tujuan, dan soal-soal untuk evaluasi. Pencapaian tujuan melalui pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar, dan diukur dengan evaluasi yang menentukan pencapaian kompetensi sesuai dengan kondisi tersebut. Sehingga menentukan langkah pembelajaran merupakan tindakan professional lanjutan dari pengkajian kurikulum, menyusun silabus, dan pengembangan bahan ajar dalam perencanaan pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun langkah– langkah pembelajaran: mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kesuksesan pencapaian tujuan; ketersediaan sumber belajar; merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; memilih dan menetapkan isi dan bahan ajar; dan merencanakan dan memperkirakan alokasi waktu pembelajaran. Kriteria berikut dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan langkah perencanaan pembelajaran yang baik . Pertama, Signifikansi yang diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinnnya adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efesien. Kedua, relevan yang diartikan sebagai bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal mengacu ke kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sedangkan kesesuaian eksternal mengandung arti bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kepastian bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, berisi langkah langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis sebagai keputusan profesional. Keempat, adaptabilitas artinya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat tertentu. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi, oleh guru yang profesional. Kelima, kesederhanaan. Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana

artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran. Keenam, prediktif artinya memiliki daya ramal yang kuat, perencanaan menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya“ dengan didukung teori tentang predictor keberhasilan pembelajaran. Daya prediksi sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

Namun, beberapa indikator utama terlaksananya pembelajaran yang berorientasi literasi numerasi belum terpenuhi, seperti:

- a. Guru belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan dan penguasaan literasi
- b. Guru matematika belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kapasitasnya dalam (1) menemukan konteks kehidupan nyata untuk pembelajaran matematika (2) menggunakan alat dalam menyelesaikan permasalahan matematika (3) menerapkan matematika di dalam berbagai konteks baik di sekolah maupun di luar sekolah
- c. Guru non-matematika belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kapasitasnya dalam (1) mengidentifikasi tuntutan numerasi dalam mata pelajaran yang diajar (2) mengembangkan pembelajaran dengan unsur numerasi (3) menggunakan terminology matematika yang tepat dalam mata pelajarannya
- d. Kelas belum memiliki sarana untuk mendukung pembelajaran dalam bentuk alat peraga, buku pengayaan dan media multimedia
- e. Siswa belum memiliki waktu untuk berkegiatan dengan buku pengayaan secara terstruktur (dalam bimbingan guru atau berkolaborasi dengan teman atau secara mandiri) baik untuk tujuan pembelajaran maupun tujuan non pelajaran.

Hal-hal tersebut diatas merupakan bagian penguatan literasi numerasi dalam lingkungan akademik. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kebijakan secara terstruktur dan berkesinambungan oleh pemangku kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo Utara dan Sekolah.

Adapun hambatan yang sementara disolusikan dalam proses pembelajaran berorientasi literasi numerasi berasal dari siswa, guru, orangtua, sarana dan prasarana. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Jemi Afrianty Moha, S.Pd :

“Kendalanya banyak, seperti siswa yang datang terlambat ke sekolah atau tidak hadir, menyebabkan yang bersangkutan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Masalah ini kami selesaikan dengan memberikan arahan dan penguatan kepada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah”

Hambatan lainnya disampaikan oleh Ibu Puteri Missico Buata, M.Pd :

“Siswa kurang berminat dengan bacaan, mungkin pengaruh gadget dan belum mendapat stimulasi yang memadai dari orangtua maupun guru. Solusinya, menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan/habituasi, menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua”

Wawancara langsung dan tertulis juga menegaskan kendala guru karena belum mendapatkan peningkatan dan pengembangan kapasitas guru terkait literasi numerasi serta belum adanya diseminasi program literasi numerasi di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran berorientasi literasi numerasi. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi literasi numerasi siswa SDN 3, SDN 7 dan SDN 8 Kecamatan Kwandang. Output capaian hasil belajar Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Gorontalo Utara yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan kemampuan numerasi berada dibawah kompetensi minimum, dimana kurang dari 50% siswa telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca maupun numerasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di SDN 8, SDN 7 dan SDN 3 Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dilakukan dengan perencanaan (media, bahan belajar, dan pelaksanaan), pelaksanaan dilakukan secara tatap muka dan mandiri, pengendalian melalui kegiatan supervisi dan refleksi.
2. Kegiatan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di SDN 8, SDN 7 dan SDN 3 Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena kendala utama adalah guru belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan mengembangkan kapasitasnya dalam penguasaan literasi numerasi.

3. Implementasi program literasi numerasi melalui pengembangan lingkungan kaya teks, pengembangan lingkungan sosial emosional dan pengembangan lingkungan akademik di sekolah belum optimal.

Saran

1. Karena penelitian ini terbatas waktu, lokasi dan metode yang digunakan, maka dapat diperluas pada penelitian selanjutnya
2. Pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Daerah melakukan inventarisasi terhadap kebutuhan guru, siswa dan sekolah berdasarkan hasil assessment (penilaian) terhadap kemampuan literasi numerasi di setiap sekolah

REFERENSI

- Alfred Mallia. The Teacher's Handbook: A short information guide for teachers. Human Resources Development Department Directorate for Educational Services
- Brante, G., & Brunosson, A. (2014). To double a recipe—interdisciplinary teaching and learning of mathematical content knowledge in a home economics setting. *Education Inquiry*, 5(2). <https://doi.org/10.3402/edui.v5.23925>
- Ennis, R.H (1993) Critical Thinking Assessment. *Theory In to Practice*, 3(32):179-186
- Engelbrecht, J., Llinares, S., & Borba, M. C. (2020). Transformation of the mathematics classroom with the internet. *ZDM - Mathematics Education*, 52(5), 825–841. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01176-4>
- Evans, D., & Field, A. P. (2020). Predictors of mathematical attainment trajectories across the primary-to-secondary education transition: Parental factors and the home environment: Predictors of maths attainment. *Royal Society Open Science*, 7(7). <https://doi.org/10.1098/rsos.200422>
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1119>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi, 562–569.
- Jarvis, M., Widowati, D. S., dan SPA-Teamwork. (2007). Teori-teori psikologi : pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia. Nusamedia.
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi VI/Oktober-2016
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2020). TIMSS 2019: International Results in Mathematics and Science. In e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence.

- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. , 5(1). JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- OECD. (2019). “What is PISA?”, in PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- OECD, P. (2015). Assessment and analytical framework: science. In Reading, Mathematic and Financial Literacy,(Interscience: Paris, 2016).
- Pusmenjar, & Kemdikbud. (2021). Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab. 1–29.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud. (2019) Indeks Literasi Baca 34 Provinsi
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutama, Narimo, S., Anif, S., Prayitno, H. J., Sari, D. P., & Adnan, M. (2020). The development of student worksheets: Questions of PISA model to analyze the ability of mathematical literacy in junior high school. Journal of Physics: Conference Series, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012065>
- Tohir, M. (2016). Hasil PISA Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan. Tersedia Online://Matematohir.Wordpress.Com/2016/12/08/Hasil-Pisa-Indonesiatahun-2015-Mengalami-Peningkatan/ [08 Desember 2016], 1(1), 1–2. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/KX4JV>

